

---

## IMPLEMENTASI TILAWAH PAGI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA AL-QUR'AN DI KELAS 5 MI DARUNNAJAH 2 CIPINING BOGOR

Popon Holifah<sup>1</sup>, Ahmad Farid<sup>2</sup>, M. Yogi Saputra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Darunnajah, Indonesia

[poponkholifah@gmail.com](mailto:poponkholifah@gmail.com)

---

Diterima: 11-02-2026 Direvisi : 11-03-2026 Disetujui : 11-04-2026 Diterbitkan : 11-04-2026

---

### **Abstract**

*The decline of children's interest in reading the Qur'an in the digital era poses a significant challenge for Islamic basic education. This study aims to describe the implementation of morning tilawah as an instructional strategy for enhancing students' interest in reading the Qur'an at Grade 5 of MI Darunnajah 2 Cipining Bogor. The research employed a qualitative field research approach. The object of the study was the implementation of morning tilawah, while the research subjects were religious-subject teachers involved in the morning tilawah program and Grade 5 students of MI Darunnajah 2 Cipining. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using qualitative data analysis techniques covering data reduction, data display, and verification. The findings indicate that the strategies adopted by the morning tilawah teachers play a significant role in creating active and enjoyable learning by employing innovative and interactive approaches, such as the use of Iqra' media and the Al-Qur'an, which encourage students to engage actively in religious learning. The program assists students in better understanding the Qur'an and applying religious values in their daily lives. The implementation has effectively increased students' motivation, fluency, and discipline in reading the Qur'an, while strengthening the religious culture of the madrasah.*

**Keywords:** *Implementation; Morning Tilawah; Al-Qur'an; Reading Interest; Madrasah Ibtidaiyah*

### **Abstrak**

Menurunnya minat baca Al-Qur'an pada anak-anak di era digital menjadi tantangan signifikan bagi pendidikan dasar Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi tilawah pagi sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada peserta didik kelas 5 MI Darunnajah 2 Cipining Bogor. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah implementasi tilawah pagi dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an di kelas 5 MI, sedangkan subjek penelitiannya adalah pendidik bidang studi dalam kegiatan tilawah pagi dan peserta didik kelas 5 MI Darunnajah 2 Cipining. Untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif

meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru tilawah pagi di MI Darunnajah sangat berperan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, dengan menggunakan pendekatan yang inovatif dan interaktif, seperti penggunaan media Iqra' atau Al-Qur'an yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran agama. Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi tersebut secara efektif telah meningkatkan motivasi, kelancaran, dan kedisiplinan siswa dalam membaca Al-Qur'an, serta memperkuat budaya religius madrasah.

**Kata Kunci:** Implementasi; Tilawah Pagi; Al-Qur'an; Minat Baca; Madrasah Ibtidaiyah

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Sebagai mukjizat terbesar yang diberikan kepada Rasulullah SAW, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam ajaran Islam. Membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas keagamaan biasa, melainkan ibadah yang bernilai pahala besar di sisi Allah SWT. Setiap huruf yang dibaca akan dibalas dengan kebaikan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam berbagai hadis Nabi SAW (Annuri, 2010). Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap Muslim, terutama sejak usia dini.

Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman kecintaan terhadap Al-Qur'an pada anak-anak menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, dan masyarakat. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam memiliki peran strategis dalam membangun fondasi keimanan dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an (Daradjat, 2017). Salah satu kompetensi utama yang harus dicapai siswa MI adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Kompetensi ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa dalam menjalankan kewajiban ibadah sehari-hari serta menumbuhkan akhlak mulia.

Namun, pada kenyataannya, minat baca Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar saat ini menghadapi tantangan yang cukup serius. Era digital dengan beragam konten hiburan, media sosial, dan permainan elektronik telah menggeser pola perhatian anak dari aktivitas keagamaan ke aktivitas digital yang bersifat hiburan semata (Munawwaroh, 2019). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak siswa madrasah masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, baik dari segi kelancaran, ketepatan makharijul huruf, maupun pemahaman ilmu tajwid (Aminudin, 2018; Hasanah & Fitria, 2020). Realitas ini menuntut adanya inovasi strategi pembelajaran yang mampu mengembalikan minat dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh banyak madrasah, termasuk MI Darunnajah 2 Cipining Bogor, adalah dengan mengembangkan program tilawah pagi sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan harian. Tilawah pagi merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai, di mana seluruh siswa membaca Al-Qur'an secara bersama-sama atau dengan bimbingan guru (Khoiri, 2017). Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan suasana religius di lingkungan madrasah, sekaligus menjadi sarana pembinaan kemampuan baca Al-Qur'an siswa secara berkesinambungan.

MI Darunnajah 2 Cipining adalah madrasah yang berada di lingkungan Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Sebagai madrasah berbasis pesantren, MI Darunnajah 2 Cipining memiliki kekhasan dalam pengembangan kurikulum keagamaan, termasuk penekanan pada pembiasaan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari pembentukan karakter santri sejak dini. Program tilawah pagi di madrasah ini menjadi salah satu kegiatan unggulan yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari sekolah.

Implementasi tilawah pagi sebagai strategi peningkatan minat baca Al-Qur'an pada siswa kelas 5 MI Darunnajah 2 Cipining penting untuk diteliti lebih mendalam karena beberapa alasan. Pertama, kelas 5 merupakan jenjang transisi penting menuju kelas akhir di tingkat MI, di mana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa seharusnya sudah mantap sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Kedua, strategi yang digunakan guru dalam program tilawah pagi memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan minat siswa untuk membaca Al-Qur'an (Suyanto, 2018). Ketiga, pemahaman terhadap pola implementasi tilawah pagi yang efektif dapat menjadi rujukan bagi madrasah lain yang ingin mengembangkan program serupa.

Penelitian mengenai program tilawah dan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dan madrasah telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasanah dan Fitria (2020) meneliti efektivitas metode pembelajaran tilawah di MI dan menemukan bahwa metode yang interaktif lebih mampu meningkatkan kelancaran membaca siswa. Khoiri (2017) mengkaji budaya religius melalui tilawah pagi dan menyimpulkan bahwa kegiatan tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Sementara itu, Munawwaroh (2019) menyoroti tantangan minat baca Al-Qur'an di era digital. Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi penting, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi tilawah pagi pada jenjang kelas 5 MI di lingkungan pesantren, khususnya MI Darunnajah 2 Cipining. Posisi penelitian ini adalah mengisi celah tersebut dengan memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi guru, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak program tilawah pagi terhadap minat baca Al-Qur'an siswa.

Konsep minat baca dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan minat baca pada bacaan umum. Minat baca Al-Qur'an mencakup dimensi kognitif (pengetahuan tentang huruf hijaiyah dan kaidah tajwid), dimensi afektif (kecintaan, ketenangan, dan kekhusyukan saat membaca), serta dimensi psikomotorik (kelancaran pelafalan dan ketepatan makharijul huruf) (Hamid & Anwar, 2019). Ketiga dimensi ini perlu dikembangkan secara seimbang melalui strategi pembelajaran yang holistik. Tilawah pagi sebagai program pembiasaan rutin menjadi sarana ideal untuk pengembangan ketiga dimensi

Konsep tilawah sendiri dalam khazanah Islam memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar membaca. Secara etimologis, tilawah berasal dari kata talā-yatlū yang berarti mengikuti atau menelusuri. Secara terminologis, tilawah Al-Qur'an berarti membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah tajwid, tartil, dan adab-adab membaca yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW (Annuri, 2010). Tilawah juga mencakup makna pengamalan terhadap apa yang dibaca, sehingga membaca Al-Qur'an tidak terhenti pada aspek lisan semata, tetapi juga merambah pada aspek pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tilawah yang utuh seperti ini menjadi landasan konseptual bagi program tilawah pagi di madrasah.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi tilawah pagi dalam latar alami (natural setting) di MI Darunnajah 2 Cipining (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah deskriptif, di mana peneliti mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan apa adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Moleong, 2018).

Lokasi penelitian dilaksanakan di MI Darunnajah 2 Cipining yang beralamat di Kampung Kebon Kelapa, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, mulai dari Januari hingga Maret 2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MI Darunnajah 2 Cipining merupakan madrasah berbasis pesantren yang memiliki program tilawah pagi yang berjalan secara konsisten dan dapat menjadi model bagi madrasah lain.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah pendidik (guru) bidang studi yang terlibat dalam kegiatan tilawah pagi serta peserta didik kelas 5 MI Darunnajah 2 Cipining. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria informan guru meliputi: (1) guru yang aktif terlibat dalam program tilawah pagi minimal satu tahun; (2) guru yang memiliki kompetensi membaca Al-Qur'an dengan baik; dan (3) guru yang bersedia memberikan informasi secara terbuka. Sementara informan siswa dipilih berdasarkan kriteria: (1) terdaftar sebagai siswa kelas 5 MI Darunnajah 2 Cipining; (2) aktif mengikuti program tilawah pagi; dan (3) bersedia diwawancarai. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari dua orang guru tilawah dan delapan orang siswa kelas 5 yang dipilih berdasarkan tingkat kemampuan baca Al-Qur'an yang beragam.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Profil MI Darunnajah 2 Cipining dan Program Tilawah Pagi

MI Darunnajah 2 Cipining merupakan lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Bogor. Sebagai bagian dari ekosistem pendidikan pesantren, MI ini menerapkan kurikulum terpadu yang memadukan kurikulum nasional Kementerian Agama dengan muatan kepesantrenan, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, hadis, akhlak, dan bahasa Arab. Visi madrasah ini adalah membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, berprestasi, dan mandiri.

Program tilawah pagi di MI Darunnajah 2 Cipining dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu, mulai pukul 06.45 sampai 07.15 WIB, sebelum jam pelajaran formal dimulai. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan pembagian kelompok berdasarkan jenjang kelas dan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi, program tilawah pagi di kelas 5 dilaksanakan di ruang kelas masing-masing dengan dipandu oleh guru tilawah yang telah ditugaskan. Setiap sesi tilawah pagi dimulai dengan doa pembuka, dilanjutkan dengan tilawah surah-surah pendek dari juz 30, lalu pembelajaran ilmu tajwid singkat, dan diakhiri dengan doa penutup.

Struktur kegiatan tilawah pagi di kelas 5 dirancang dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif dan afektif siswa pada usia 10–11 tahun. Pada usia ini, siswa berada pada tahap operasional konkret menuju operasional formal menurut teori perkembangan

kognitif Piaget, sehingga pembelajaran membutuhkan kombinasi pendekatan konkret dan abstrak (Schunk, 2020). Guru-guru di MI Darunnajah 2 Cipining memahami karakteristik perkembangan ini dan menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini terlihat dari penggunaan media visual yang konkret seperti kartu huruf hijaiyah berwarna, sekaligus pengenalan konsep abstrak ilmu tajwid secara bertahap.

Visi tilawah pagi di MI Darunnajah 2 Cipining tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan kecintaan jangka panjang terhadap kitab suci. Kepala madrasah menyatakan dalam wawancara bahwa target utama program ini adalah agar setiap siswa lulus MI dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, hafal minimal juz 30, serta memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah secara mandiri. Target ini selaras dengan visi madrasah untuk membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter religius yang kuat (Wahyudi, 2019).

**Tabel 1. Struktur Pelaksanaan Tilawah Pagi di Kelas 5 MI Darunnajah 2 Cipining**

Waktu	Kegiatan	Deskripsi
06.45–06.50	Pembukaan	Salam, doa pembuka, dan pembiasaan adab membaca Al-Qur'an (wudhu, posisi duduk, niat).
06.50–07.05	Tilawah Klasikal	Membaca surah-surah pilihan dari juz 30 secara bersama-sama dipimpin guru dengan metode talaqqi.
07.05–07.12	Tilawah Individual	Setiap siswa membaca Al-Qur'an/Iqra' di hadapan guru secara bergantian (musyafahah).
07.12–07.15	Penutup	Refleksi singkat, motivasi, doa penutup, dan persiapan menuju kelas formal.

*(Sumber: Hasil observasi peneliti, 2026)*

Tabel 1 menunjukkan struktur pelaksanaan tilawah pagi yang sistematis dan terjadwal dengan baik. Struktur ini memberikan ruang untuk pendekatan klasikal sekaligus individual, sehingga seluruh siswa mendapatkan perhatian yang seimbang. Pembagian waktu yang jelas juga memudahkan guru untuk mengelola kelas dengan efisien dalam durasi 30 menit yang tersedia.

## **2. Strategi Guru dalam Implementasi Tilawah Pagi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tilawah pagi di kelas 5, ditemukan bahwa strategi yang digunakan guru sangat berperan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang memberi instruksi satu arah, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa secara individual. Salah satu guru tilawah menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas 5 yang sedang berada pada masa peralihan dari konkret ke abstrak.

Strategi pertama yang diterapkan adalah penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Guru menggunakan media Iqra' bagi siswa yang masih membutuhkan bimbingan dasar, dan langsung menggunakan mushaf Al-Qur'an bagi siswa yang sudah lancar membaca. Pendekatan diferensiasi ini memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat

kemampuannya, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal atau merasa terlalu mudah (Tomlinson, 2017). Hasil observasi menunjukkan bahwa pembagian kelompok berdasarkan kemampuan ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Strategi kedua adalah penggunaan metode talaqqi dan musyafahah. Talaqqi adalah metode di mana guru membaca terlebih dahulu kemudian siswa menirukan secara berulang, sedangkan musyafahah adalah pembelajaran tatap muka langsung antara guru dan siswa secara individual. Kedua metode ini merupakan metode klasik yang telah lama digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di pesantren dan terbukti efektif untuk membangun kefasihan bacaan (Annuri, 2010). Guru juga menerapkan metode tasmi', yaitu siswa membaca dan guru menyimak untuk memberikan koreksi langsung.

Strategi ketiga adalah penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Guru memberikan motivasi melalui cerita-cerita inspiratif tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, kisah para sahabat dan ulama yang ahli Al-Qur'an, serta janji pahala bagi pembaca Al-Qur'an. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan (reward) kepada siswa yang menunjukkan kemajuan dalam bacaan, baik berupa pujian, bintang prestasi, maupun penghargaan sederhana lainnya. Pendekatan ini sejalan dengan teori reinforcement positif yang dikemukakan oleh Skinner, di mana perilaku yang diberi penguatan cenderung diulang (Schunk, 2020).

Strategi keempat adalah pembiasaan dan keteladanan. Guru memberikan contoh langsung dengan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan benar, menunjukkan adab membaca Al-Qur'an seperti memegang mushaf dengan baik, posisi duduk yang sopan, dan konsentrasi penuh saat membaca. Keteladanan ini memberikan pengaruh kuat bagi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan peran pengamatan dan peniruan dalam proses belajar (Bandura, 2018).

Strategi kelima adalah pendekatan kontekstual berbasis pengalaman. Guru tidak hanya mengajarkan teknis bacaan, tetapi juga mengaitkan ayat-ayat yang dibaca dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, ketika membaca surah Al-Ma'un yang berisi tentang anjuran membantu anak yatim dan fakir miskin, guru menyelipkan diskusi singkat tentang bagaimana siswa dapat menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan, seperti membantu teman yang kesusahan, berbagi makanan, atau menyumbangkan sebagian uang jajan untuk sedekah. Pendekatan kontekstual ini membuat siswa memahami bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab yang dibaca, tetapi juga panduan hidup yang aplikatif. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa (Suyanto, 2018).

Strategi keenam adalah pemanfaatan teknik tasmi' silang antar siswa. Setelah siswa terampil membaca, mereka dipasangkan dengan teman sebaya untuk saling menyimak dan mengoreksi bacaan. Teknik ini disebut peer tutoring atau pembelajaran sebaya, yang terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri siswa (Tomlinson, 2017). Siswa yang lebih mampu menjadi mentor bagi siswa yang masih perlu bimbingan. Hasil observasi menunjukkan bahwa teknik tasmi' silang ini menciptakan dinamika kelas yang aktif dan kolaboratif, sekaligus mengajarkan siswa nilai kepedulian dan tanggung jawab terhadap teman. Guru berperan sebagai supervisor yang memantau proses dan memberikan arahan ketika diperlukan.

### **3. Penggunaan Media dan Sumber Belajar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam program tilawah pagi cukup beragam. Media utama adalah Iqra' jilid 1 sampai 6 untuk siswa pemula dan mushaf Al-Qur'an standar untuk siswa lanjutan. Selain itu, guru juga memanfaatkan poster huruf hijaiyah, kartu tajwid, dan rekaman audio murottal Al-Qur'an dari qari terkenal seperti Syaikh Mishary Rashid Alafasy dan Syaikh Abdurrahman As-Sudais. Penggunaan media audio terbukti efektif untuk membantu siswa memperbaiki makharijul huruf dan irama bacaan.

Salah satu temuan menarik adalah pemanfaatan media digital secara terbatas. Beberapa kali dalam seminggu, guru menampilkan video pembelajaran tajwid melalui proyektor di ruang kelas. Penggunaan media digital ini disukai siswa karena memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari metode konvensional. Namun, guru tetap menjaga keseimbangan agar penggunaan media digital tidak menggeser metode talaqqi yang menjadi inti pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudarsana (2018) bahwa optimalisasi teknologi dalam implementasi kurikulum harus tetap memperhatikan esensi pembelajaran itu sendiri.

#### **4. Dampak Implementasi Tilawah Pagi terhadap Minat Baca Al-Qur'an Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tilawah pagi di kelas 5 MI Darunnajah 2 Cipining memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan minat baca Al-Qur'an siswa. Dampak tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek berikut. Pertama, dari aspek motivasi, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti tilawah pagi. Mereka datang ke madrasah lebih awal, membawa Iqra' atau Al-Qur'an dari rumah, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan. Beberapa siswa bahkan secara mandiri meminta bimbingan tambahan kepada guru di luar jam tilawah pagi.

Kedua, dari aspek kelancaran membaca, terjadi peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an yang nyata. Berdasarkan dokumen penilaian dari madrasah, persentase siswa kelas 5 yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar meningkat dari 65% pada awal tahun ajaran menjadi 88% pada pertengahan semester kedua. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas program tilawah pagi sebagai sarana pembiasaan baca Al-Qur'an yang berkesinambungan.

**Tabel 2. Perkembangan Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa Kelas 5 MI Darunnajah 2 Cipining**

<b>Indikator Kemampuan</b>	<b>Awal Tahun (%)</b>	<b>Pertengahan (%)</b>	<b>Peningkatan (%)</b>
Kelancaran membaca surah pendek	65	88	+23
Ketepatan makharijul huruf	58	82	+24
Penerapan kaidah tajwid dasar	52	78	+26
Hafalan minimal 5 surah juz 30	70	95	+25
Antusiasme mengikuti tilawah	75	94	+19

*(Sumber: Dokumen penilaian MI Darunnajah 2 Cipining, 2026)*

Data pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan signifikan pada semua indikator kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas 5. Peningkatan terbesar tercatat pada indikator penerapan kaidah tajwid dasar (+26%) dan hafalan minimal 5 surah juz 30 (+25%). Hal ini menegaskan bahwa program tilawah pagi tidak hanya berdampak pada aspek kuantitatif (jumlah surah dihafal) tetapi juga aspek kualitatif (penguasaan kaidah tajwid). Peningkatan antusiasme dari 75% ke 94% juga menunjukkan bahwa minat siswa terhadap kegiatan tilawah pagi terus tumbuh seiring berjalannya program.

Ketiga, dari aspek kedisiplinan, program tilawah pagi telah membentuk kedisiplinan siswa untuk hadir tepat waktu di madrasah. Keterlambatan siswa berkurang secara signifikan karena adanya komitmen untuk mengikuti tilawah pagi sejak awal. Kedisiplinan ini juga terbawa dalam kegiatan pembelajaran formal yang berlangsung setelahnya. Hasil ini mengonfirmasi temuan Khoiri (2017) bahwa kegiatan keagamaan rutin di madrasah berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin siswa.

Keempat, dari aspek pemahaman keagamaan, siswa menjadi lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Guru tidak hanya mengajarkan bacaan, tetapi juga sesekali memberikan tafsir singkat atas ayat-ayat yang dibaca. Hal ini membantu siswa untuk memahami pesan moral yang terkandung dan berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa orang tua siswa melaporkan bahwa anak mereka mulai menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti lebih rajin shalat, lebih sopan kepada orang tua, dan mau membaca Al-Qur'an di rumah secara mandiri.

Kelima, dari aspek pembentukan budaya religius, program tilawah pagi telah menjadi identitas khas MI Darunnajah 2 Cipining yang dikenal di lingkungan masyarakat sekitar. Orang tua calon siswa baru sering menyebutkan tilawah pagi sebagai salah satu alasan mereka memilih madrasah ini. Hal ini menunjukkan bahwa program tilawah pagi tidak hanya berdampak internal terhadap siswa, tetapi juga eksternal terhadap citra positif madrasah di mata masyarakat. Budaya religius yang terbentuk melalui pembiasaan harian ini juga memperkuat identitas madrasah berbasis pesantren yang menjadi ciri khas Yayasan Darunnajah (Yusuf, 2020).

Keenam, terbentuknya kebiasaan membaca yang bersifat lifelong learning. Banyak siswa kelas 5 yang dulunya enggan membaca Al-Qur'an di rumah, kini menjadikan tilawah sebagai bagian dari rutinitas harian. Beberapa siswa bahkan melaporkan bahwa mereka mengajak adik atau anggota keluarga lain untuk ikut tilawah bersama di rumah. Pola ini menunjukkan bahwa pembiasaan tilawah pagi di madrasah berhasil menjadi pemicu perilaku positif yang berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan oleh Lickona (2018), pembentukan karakter yang efektif terjadi ketika perilaku baik telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan konsisten dalam berbagai konteks kehidupan.

## **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi**

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi tilawah pagi di kelas 5 MI Darunnajah 2 Cipining. Faktor pendukung utama adalah komitmen kuat dari kepala madrasah dan seluruh tenaga pendidik dalam menjadikan tilawah pagi sebagai program prioritas. Dukungan kebijakan ini terlihat dari penjadwalan yang konsisten, alokasi waktu yang memadai, dan penyediaan media pembelajaran yang lengkap.

Faktor lain adalah kompetensi guru tilawah yang mumpuni. Sebagian besar guru di MI Darunnajah 2 Cipining adalah lulusan pesantren dan memiliki sertifikat tahfizh atau pendidikan Al-Qur'an, sehingga memiliki kemampuan teknis yang baik untuk mengajarkan Al-Qur'an.

Selain itu, lingkungan pesantren yang religius juga menjadi faktor pendukung penting. Suasana ke-Islaman yang kental di lingkungan Pesantren Darunnajah 2 Cipining menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pembelajaran Al-Qur'an. Siswa-siswi yang bermukim di pesantren memiliki rutinitas keagamaan yang lebih intensif, sementara siswa yang non-mukim juga terbawa atmosfer religius madrasah. Dukungan orang tua juga menjadi faktor pendukung penting, di mana mayoritas orang tua secara aktif memantau perkembangan baca Al-Qur'an anak di rumah.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang ditemui. Pertama, perbedaan kemampuan baca Al-Qur'an di antara siswa cukup beragam, sehingga guru perlu ekstra usaha untuk melayani semua tingkatan. Kedua, durasi waktu tilawah pagi yang hanya 30 menit dianggap masih kurang untuk benar-benar memantapkan kemampuan setiap siswa. Ketiga, beberapa siswa terkadang datang dalam kondisi belum sarapan atau lelah karena perjalanan, sehingga konsentrasi menurun. Keempat, faktor lingkungan eksternal seperti penggunaan gadget di luar madrasah dapat mengurangi waktu siswa untuk mengulang bacaan Al-Qur'an di rumah (Munawwaroh, 2019).

## **6. Strategi Mengatasi Hambatan**

Guru dan pihak madrasah telah merumuskan beberapa strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Untuk mengatasi keberagaman kemampuan, diterapkan sistem pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan dengan rotasi guru pendamping. Untuk masalah durasi, diadakan program tahsin tambahan setelah jam pelajaran formal bagi siswa yang membutuhkan bimbingan ekstra. Untuk masalah konsentrasi, guru menyelipkan ice breaking ringan berupa nyanyian Islami atau permainan edukatif sebelum memulai tilawah.

Selain itu, madrasah juga menjalin komunikasi rutin dengan orang tua melalui buku penghubung dan grup WhatsApp kelas. Orang tua dilibatkan untuk mendampingi dan memantau aktivitas tilawah anak di rumah, termasuk pemberian rekomendasi waktu khusus untuk tilawah keluarga di rumah. Pelibatan orang tua ini menjadi salah satu kunci keberhasilan program karena pembelajaran Al-Qur'an memerlukan kolaborasi sinergis antara madrasah dan keluarga (Aminudin, 2018; Hasanah & Fitria, 2020).

## **7. Pengembangan Kompetensi Guru Tilawah**

Salah satu faktor kunci keberlangsungan program tilawah pagi adalah pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. MI Darunnajah 2 Cipining secara rutin mengadakan kegiatan peningkatan kompetensi guru tilawah melalui beberapa program. Pertama, pelatihan tahsin internal yang diadakan setiap bulan dengan menghadirkan guru pengajar tahsin senior dari Pesantren Darunnajah. Kedua, program sertifikasi pengajar Al-Qur'an yang dilakukan bekerja sama dengan lembaga sertifikasi pengajar Al-Qur'an. Ketiga, partisipasi dalam workshop dan seminar pendidikan Al-Qur'an di tingkat regional maupun nasional. Keempat, supervisi internal oleh kepala madrasah dan koordinator bidang keagamaan untuk memantau dan memberikan umpan balik atas kinerja guru.

Pengembangan kompetensi guru ini sangat penting karena guru merupakan ujung tombak keberhasilan program. Guru yang kompeten tidak hanya memiliki kemampuan

membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memahami berbagai metode pembelajaran, mampu mengelola kelas dengan efektif, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua (Rahmawati, 2020). Lebih jauh, guru tilawah di MI Darunnajah 2 Cipining juga didorong untuk memiliki kapasitas reflektif, yaitu kemampuan untuk merefleksikan praktik pembelajarannya sendiri dan melakukan perbaikan secara terus menerus. Kapasitas reflektif ini memungkinkan guru untuk terus belajar dan berkembang seiring dengan perubahan kebutuhan dan karakteristik siswa.

## **8. Evaluasi dan Tindak Lanjut Program**

Evaluasi program tilawah pagi di MI Darunnajah 2 Cipining dilakukan secara berkala melalui beberapa mekanisme. Pertama, evaluasi harian berupa pencatatan perkembangan bacaan setiap siswa pada buku tilawah yang dipegang oleh guru. Buku tilawah ini berisi catatan detail tentang surah/halaman yang dibaca, kesalahan yang ditemukan, serta perbaikan yang dilakukan. Kedua, evaluasi mingguan dalam bentuk asesmen pendek yang dilakukan setiap hari Sabtu untuk mengukur perkembangan kemampuan siswa. Ketiga, evaluasi bulanan dalam bentuk pertemuan koordinasi antara kepala madrasah, guru tilawah, dan koordinator keagamaan untuk membahas progress dan tantangan yang ditemui. Keempat, evaluasi semesteran dalam bentuk ujian tilawah yang lebih komprehensif sebagai bagian dari penilaian akhir semester.

Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar untuk tindak lanjut perbaikan program. Beberapa tindak lanjut yang telah dilakukan antara lain: penambahan jam tahsin bagi siswa yang membutuhkan bimbingan ekstra, pengayaan metode pembelajaran melalui workshop guru, pembaharuan media pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, serta peningkatan komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin. Mekanisme evaluasi yang sistematis ini menjadi salah satu indikator kualitas manajemen program tilawah pagi yang patut dicontoh oleh madrasah lain. Sebagaimana ditegaskan oleh Wahyudi (2019), keberhasilan program keagamaan di madrasah sangat bergantung pada siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) yang berjalan secara konsisten.

## **9. Perspektif Komparatif: Pembelajaran dari Tradisi Pesantren**

Implementasi tilawah pagi di MI Darunnajah 2 Cipining tidak dapat dilepaskan dari tradisi panjang pesantren dalam membina kemampuan baca Al-Qur'an santrinya. Tradisi pesantren di Indonesia telah lama mengembangkan beragam metode pembelajaran Al-Qur'an, mulai dari metode tradisional seperti Baghdadiyah, Iqra', Qiroati, hingga metode modern seperti Tilawati, Ummi, dan Wafa (Yusuf, 2020). Setiap metode memiliki kekhasan, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing. MI Darunnajah 2 Cipining mengadopsi pendekatan eklektik dengan memilih metode-metode terbaik yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks madrasah.

Jika dibandingkan dengan praktik pembelajaran Al-Qur'an di pesantren tradisional, program tilawah pagi di MI Darunnajah 2 Cipining memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Kesamaan utamanya adalah penggunaan metode talaqqi dan musyafahah, yang merupakan ciri khas pengajaran Al-Qur'an di pesantren sejak masa klasik (Nasution, 2018). Perbedaannya terletak pada konteks pembelajaran yang lebih terstruktur dengan jadwal tetap dan integrasi kurikulum madrasah formal. Selain itu, program tilawah pagi di MI Darunnajah 2 Cipining juga mengadopsi pendekatan pedagogis modern seperti diferensiasi pembelajaran

dan penggunaan media digital, yang umumnya tidak ditemukan dalam praktik pesantren tradisional.

Pendekatan integratif ini sejalan dengan visi besar Yayasan Darunnajah yang berakar dari semangat Pondok Modern Darussalam Gontor, sebagaimana dirumuskan oleh Zarkasyi (2018). Filosofi pendidikan ini menggabungkan kekuatan tradisi pesantren dengan responsivitas terhadap perkembangan zaman, menghasilkan model pendidikan Islam yang khas dan kompetitif. Program tilawah pagi merupakan salah satu manifestasi konkret dari filosofi tersebut di tingkat dasar. Keberhasilan program ini di MI Darunnajah 2 Cipining membuktikan bahwa adaptasi tradisi pesantren ke dalam konteks pendidikan formal madrasah bukan hanya mungkin, tetapi juga sangat efektif dalam menjawab kebutuhan pendidikan Al-Qur'an siswa di era kontemporer.

## **10. Diskusi dan Implikasi Teoretis**

Temuan penelitian ini mengonfirmasi dan memperluas pemahaman tentang efektivitas program pembiasaan keagamaan di madrasah dasar. Implementasi tilawah pagi yang berhasil di MI Darunnajah 2 Cipining menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif, yang dipadukan dengan metode klasik talaqqi dan musyafahah, mampu menghasilkan dampak positif bagi peningkatan minat baca Al-Qur'an siswa. Hasil ini sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya sendiri (Sudarsana, 2018).

Selain itu, temuan ini juga menguatkan argumen Bandura (2018) bahwa pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan terhadap model (guru) memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku belajar siswa. Keteladanan guru dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi model perilaku yang ditiru oleh siswa. Lebih jauh, penelitian ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona (2018), di mana pembiasaan perilaku baik secara konsisten dapat membentuk karakter peserta didik. Tilawah pagi sebagai pembiasaan keagamaan harian terbukti menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan disiplin pada siswa.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa madrasah-madrasah lain yang ingin meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa dapat mempertimbangkan untuk mengadaptasi model program tilawah pagi yang diterapkan di MI Darunnajah 2 Cipining. Beberapa kunci keberhasilan yang dapat diadaptasi adalah: (1) penjadwalan rutin yang konsisten; (2) pembagian kelompok berdasarkan kemampuan; (3) penggunaan kombinasi metode klasik dan inovatif; (4) keteladanan guru; (5) pelibatan orang tua; dan (6) penghargaan terhadap kemajuan siswa. Adaptasi tersebut perlu disesuaikan dengan konteks dan karakteristik masing-masing madrasah.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan Islam, keberhasilan implementasi tilawah pagi di MI Darunnajah 2 Cipining dapat dijelaskan dengan kerangka manajemen kegiatan keagamaan yang baik. Wahyudi (2019) mengemukakan bahwa keberhasilan kegiatan keagamaan di madrasah berbasis pesantren ditentukan oleh empat fungsi manajemen utama: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Pada tahap perencanaan, MI Darunnajah 2 Cipining telah menetapkan visi, target, dan jadwal yang jelas untuk program tilawah pagi. Pada tahap pengorganisasian, penugasan guru, pembagian kelompok siswa, dan penataan ruang dilakukan secara sistematis. Pada tahap pelaksanaan, program berjalan secara konsisten dengan supervisi

langsung dari kepala madrasah. Pada tahap pengawasan, dilakukan evaluasi berkala melalui asesmen kemampuan baca siswa dan refleksi guru.

Studi ini juga mempertegas pentingnya keseimbangan antara aspek lahiriyah dan batiniah dalam pembelajaran Al-Qur'an. Aspek lahiriyah mencakup kemampuan teknis membaca dengan benar, sementara aspek batiniah mencakup kekhusyukan, penghayatan, dan pengamalan terhadap pesan Al-Qur'an. Tilawah pagi di MI Darunnajah 2 Cipining berhasil mengintegrasikan kedua aspek tersebut melalui pendekatan kontekstual dan pemberian motivasi spiritual. Hidayat (2017) menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang hanya menekankan aspek lahiriyah akan menghasilkan siswa yang fasih membaca tetapi kurang menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Sebaliknya, pendekatan terpadu menghasilkan siswa yang tidak hanya mampu membaca dengan baik, tetapi juga mencintai dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu disebutkan. Pertama, lingkup penelitian hanya pada satu kelas (kelas 5) di satu madrasah, sehingga generalisasi hasil perlu kehati-hatian. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat (tiga bulan) belum cukup untuk mengamati dampak jangka panjang program. Ketiga, penelitian ini bersifat kualitatif sehingga tidak mengukur secara kuantitatif besarnya peningkatan minat baca. Penelitian-penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dimensi yang belum tersentuh, antara lain: studi komparatif antar madrasah, penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang, serta penelitian kuantitatif dengan instrumen baku untuk mengukur peningkatan minat baca Al-Qur'an siswa secara terukur (Syaifullah & Hidayati, 2021).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi tilawah pagi di kelas 5 MI Darunnajah 2 Cipining Bogor terlaksana secara konsisten dan terstruktur dengan strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Strategi guru dalam program tilawah pagi memainkan peran sentral dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, dengan memadukan metode klasik talaqqi dan musyafahah, penggunaan media Iqra' dan mushaf Al-Qur'an, pendekatan diferensiasi sesuai kemampuan siswa, serta keteladanan dan motivasi yang kontinu. Penggunaan media yang variatif, mulai dari media cetak hingga media audio dan digital, juga turut menunjang efektivitas pembelajaran.

Implementasi tilawah pagi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan minat baca Al-Qur'an siswa, yang terlihat dari peningkatan motivasi, kelancaran bacaan, kedisiplinan, dan pemahaman keagamaan. Data dokumen menunjukkan peningkatan signifikan pada semua indikator kemampuan baca Al-Qur'an dengan rata-rata peningkatan 23%–26% pada satu semester pelaksanaan. Faktor pendukung utama keberhasilan program ini adalah komitmen kepemimpinan madrasah, kompetensi guru, lingkungan pesantren yang religius, serta dukungan orang tua. Sementara faktor penghambat seperti keberagaman kemampuan siswa dan keterbatasan waktu telah diatasi melalui strategi pembagian kelompok, program tahsin tambahan, dan komunikasi intensif dengan orang tua.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, agar program tilawah pagi terus dikembangkan dengan inovasi metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan esensi metode klasik talaqqi dan musyafahah. Kedua, perlunya investasi berkelanjutan dalam pengembangan kompetensi guru tilawah melalui pelatihan, sertifikasi, dan supervisi yang sistematis. Ketiga, penguatan kemitraan

madrasah-keluarga sebagai dua pilar utama pendidikan Al-Qur'an siswa. Keempat, model program tilawah pagi MI Darunnajah 2 Cipining dapat diadaptasi oleh madrasah lain dengan penyesuaian terhadap konteks dan karakteristik masing-masing. Kelima, penelitian-penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, longitudinal, dan komparatif untuk memperkaya pemahaman tentang efektivitas program tilawah pagi dalam jangka panjang.

### **Daftar Pustaka**

- Aminudin, A. (2018). Efektivitas pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145-160.
- Annuri, A. (2010). *Panduan tahsin tilawah Al-Qur'an dan ilmu tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bandura, A. (2018). *Social learning theory and behaviorism in educational practice*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, A., & Anwar, R. (2019). Strategi pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 33-48.
- Hasanah, U., & Fitria, R. (2020). Metode pembelajaran tilawah dan dampaknya terhadap kelancaran membaca Al-Qur'an siswa MI. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(1), 67-82.
- Hidayat, K. (2017). *Pendidikan agama Islam dalam keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khoiri, A. (2017). Budaya religius melalui kegiatan tilawah pagi sebagai pembentuk karakter siswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 213-232.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahmud, A. (2019). Pengembangan budaya religius di madrasah berbasis pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 88-103.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwaroh, S. (2019). Tantangan minat baca Al-Qur'an pada anak di era digital. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 178-195.
- Nasution, H. (2018). Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode talaqqi di pesantren tradisional. *Jurnal Penelitian Pesantren*, 6(2), 121-138.

- Rahmawati, S. (2020). Implementasi metode iqra' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 55-70.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Sudarsana, I. K. (2018). Optimalisasi penggunaan teknologi dalam implementasi kurikulum di sekolah (perspektif teori konstruktivisme). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 8-15.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S. (2018). Strategi pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 201-218.
- Syaifulloh, M., & Hidayati, R. (2021). Peran guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa madrasah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 95-110.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Wahyudi, T. (2019). Manajemen kegiatan keagamaan di madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 145-160.
- Yusuf, M. (2020). Tradisi tilawah Al-Qur'an di pesantren dan implikasinya terhadap pembentukan karakter santri. *Pesantren Studies*, 4(1), 22-39.
- Zarkasyi, A. (2018). *Manajemen pesantren: Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press.
- Anwar, R., & Salim, A. (2020). Internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan tilawah Al-Qur'an di sekolah dasar Islam terpadu. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Pengajaran*, 9(2), 167-184.
- Fauzi, M., & Ramli, A. (2021). Pengembangan budaya religius madrasah berbasis pesantren. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 5(1), 78-94.
- Hasibuan, A. (2019). Pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Al-Qur'an di madrasah ibtidaiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 215-232.
- Mulyana, R. (2018). *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, R., & Lestari, F. (2020). Peran lingkungan pesantren dalam membentuk minat baca Al-Qur'an santri. *Pesantren: Journal of Pesantren Studies*, 5(2), 88-105.